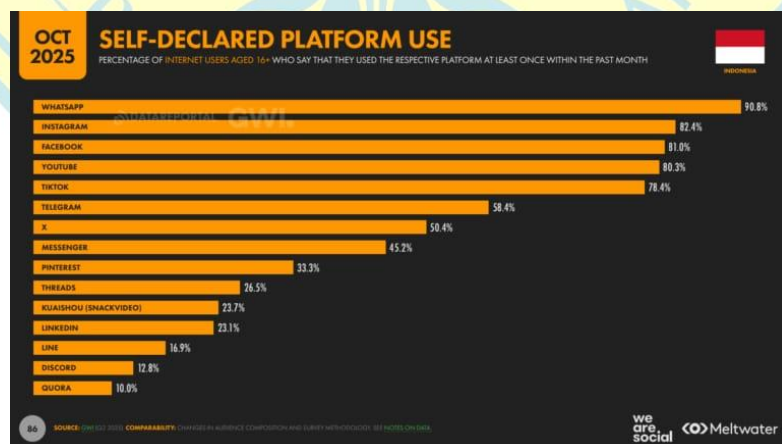


BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Media sosial menjadi salah satu unsur penting dalam perkembangan teknologi komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengakses, memproduksi, dan mendukung penyebaran informasi secara luas dalam waktu singkat tanpa adanya batasan ruang maupun waktu. Adapun platform media sosial yang memiliki karakter visual, interaktif, dan berbasis algoritma adalah Instagram, yang memungkinkan penggunanya berbagi informasi melalui foto, video, dan teks singkat (Hakim et al., 2024). Instagram menjadi ruang digital yang sering digunakan Generasi Z untuk melihat dan membagikan informasi politik (Tarigan et al., 2024; Riyanto, A.D 2024). Pengguna Instagram didominasi oleh kelompok yang berada dalam rentang kelahiran tahun 1997–2012, sehingga platform ini sangat dekat dengan kehidupan mahasiswa (Widyaputri et al., 2022).



Gambar 1.1 Pengguna Instagram tahun 2025
Sumber: Hootsuite (We Are Social), 2025

Berdasarkan survei We Are Social (2025), Instagram menjadi salah satu platform media sosial dengan jumlah pengguna terbesar di Indonesia, menempati posisi kedua dengan persentase pengguna mencapai 82,4% dari total populasi. Instagram dikenal sebagai media sosial yang relatif *fresh* karena mengandalkan konten visual menyajikan konten berupa foto dan video pendek, yang memudahkan pengguna dalam mengakses dan memahami informasi oleh penggunanya (Nabila et al., 2025). Seiring dengan arus globalisasi yang membawa kemajuan baru dan kreativitas, keterbukaan informasi di media sosial juga memunculkan konsekuensi berupa meningkatnya paparan informasi yang tidak selalu akurat (Maiwan, 2014). Kondisi ini menunjukkan bahwa Instagram turut berperan dalam membentuk pola pikir dan memahami isu politik di kalangan generasi muda, sehingga kesadaran kritis menjadi hal yang penting agar informasi yang diterima dan dibagikan dapat dipertanggungjawabkan (Muarifillah et al., 2024).

Tingginya aktivitas Generasi Z di Instagram membuat lebih cepat menerima berbagai bentuk informasi, termasuk informasi politik yang beredar menjelang pemilu atau ketika isu tertentu sedang ramai dibahas (Muarifillah et al., 2024). Konten politik di Instagram sering disampaikan dengan tampilan yang menarik serta bersifat persuasif sehingga lebih mudah diterima oleh pengguna muda. Informasi tersebut tidak selalu melewati proses verifikasi sebelum diterima atau dibagikan kembali oleh pengguna (Tarigan et al., 2024). Paparan yang terus-menerus terhadap konten politik

membuat pengguna muda sering kali sulit membedakan informasi yang benar dan yang menyesatkan (Kathleen, 2009). Kondisi tersebut memperkuat risiko terjadinya misinformasi di kalangan pengguna muda yang aktif berinteraksi di platform digital (Susanti, 2024).

Fenomena tingginya aktivitas Generasi Z di Instagram menunjukkan bahwa platform ini memiliki potensi besar sebagai ruang untuk menyebarkan informasi politik yang edukatif dan mendorong keterlibatan publik. Ruang digital idealnya menjadi media belajar dan ruang diskusi yang sehat karena penggunaannya sangat aktif dalam mengamati perkembangan politik (Amir et al., 2024). Kenyataannya menunjukkan banyak unggahan politik berisi informasi salah yang menyebar luas, kondisi tersebut karena berbagai platform digital kerap dimanfaatkan sebagai wadah penyebaran informasi yang tidak akurat oleh pihak-pihak tertentu (Sinamo et al., 2025). Peredaran informasi politik yang tidak terverifikasi menjadi tantangan serius karena pola penyebaran konten di media sosial bergerak sangat cepat (Laventia et al., 2025). Keadaan ini memperlihatkan bahwa ruang digital menyimpan potensi sekaligus risiko yang perlu diwaspadai (Martina et al., 2021).

Situasi tersebut semakin jelas terlihat melalui temuan Masyarakat Anti Fitnah Indonesia MAFINDO (2024) yang mengungkapkan bahwa lebih dari 55,5% pengguna media sosial pernah menyebarkan informasi politik tanpa melakukan verifikasi. Berbagai bentuk hoaks politik seperti propaganda, *framing*, atau narasi tanpa dasar sering mendapat perhatian luas

dan menyebar dengan cepat, terutama menjelang periode pemilu (Yanti et al., 2025). Di sisi lain, meskipun konten hoaks dapat menurunkan kepercayaan publik terhadap institusi politik, sebagian orang tetap tertarik dan ikut menyebarkannya. Situasi ini menegaskan pentingnya meningkatkan literasi media agar generasi muda lebih kritis dalam menyikapi konten digital.

Mahasiswa sebagai kelompok pengguna media sosial yang memiliki peran penting dalam menjaga kualitas informasi yang beredar karena sebagian besar aktivitas akademik dan sosial mereka berkaitan dengan ruang digital (Simanjuntak et al., 2024). Posisi tersebut menjadikan mahasiswa PPKN FISH UNJ bukan sekedar sebagai pengguna media sosial, tetapi juga sebagai calon pendidik yang berperan dalam literasi digital masyarakat. Selain itu, literasi media berperan membantu mereka mengenali pola penyebaran hoaks dan memahami dampak informasi politik yang tidak terverifikasi (Nurhaipah & Ramallah, 2024).

Kondisi tersebut turut tergambar pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta. Mahasiswa PPKN FISH UNJ yang pada umumnya merupakan pengguna aktif Instagram dan kerap menjumpai informasi politik pada platform tersebut. Hasil penyaringan awal terhadap calon responden menunjukkan bahwa mahasiswa PPKN FISH UNJ yang menjadi subjek penelitian merupakan pengguna Instagram yang pernah melihat konten informasi politik di Instagram. Temuan ini menunjukkan

bahwa paparan hoaks politik merupakan fenomena yang dekat dengan kehidupan mahasiswa, sehingga isu literasi media dengan sikap terhadap hoaks politik di Instagram pada Generasi Z dinilai relevan untuk dikaji lebih lanjut.

Penelitian terdahulu oleh Fauzi & Marhamah (2021) berjudul Pengaruh Literasi Digital terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota mengungkapkan bahwa literasi digital memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap penyebaran informasi hoaks dengan kontribusi sebesar 20,6%, artinya semakin tinggi literasi digital remaja, semakin rendah penyebaran hoaks. Selanjutnya, penelitian Nabila et al., (2025) dalam Pengaruh Media Sosial Instagram terhadap Literasi Politik Gen Z pada Pilkada 2024 di Kabupaten Garut menemukan pengaruh signifikan media sosial terhadap literasi politik Generasi Z, dengan nilai korelasi 0,806 dan kontribusi 64,9%. Selain itu, penelitian *Swipe & Scroll Bijak Melawan Hoaks Pemilu 2024* oleh Ummah & Putri (2024) menunjukkan bahwa edukasi literasi media mampu meningkatkan kemampuan individu mengenali hoaks politik dan mendorong keterlibatan dalam diskusi politik. Berdasarkan berbagai temuan tersebut, penelitian mengenai hubungan literasi media dengan sikap terhadap hoaks politik di Instagram pada Generasi Z masih terbatas, khususnya di kalangan mahasiswa PPKN FISH UNJ, sehingga menunjukkan adanya kesenjangan yang perlu dikaji lebih lanjut. Penelitian ini penting untuk memberikan gambaran pola perilaku pengguna muda di ruang digital serta memahami

bagaimana mahasiswa merespons konten politik yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari di media sosial.

Merujuk pada fakta dan fenomena tersebut, penelitian ini difokuskan pada hubungan literasi media dengan sikap terhadap hoaks politik di Instagram pada Generasi Z. Fokus tersebut dipilih untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai bagaimana mahasiswa sebagai calon pendidik memahami dan merespons informasi politik yang mereka temui di ruang digital. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkuat upaya pengembangan kompetensi kewarganegaraan digital agar mahasiswa mampu bersikap lebih cerdas, kritis, dan bertanggung jawab ketika berhadapan dengan informasi politik di media sosial. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengkajian keilmuan di perguruan tinggi, khususnya dalam ranah *Civic* akademik Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta.

B. Identifikasi Masalah

Mengacu pada latar belakang yang telah dijelaskan, dapat diidentifikasi sejumlah permasalahan sebagai berikut:

1. Adanya perbedaan tingkat literasi media di kalangan mahasiswa dalam menafsirkan informasi politik digital.
2. Masih terdapat kecenderungan mahasiswa yang belum sepenuhnya kritis dalam menyikapi hoaks politik di Instagram, terutama dalam hal memverifikasi dan menilai kebenaran informasi yang beredar.

3. Belum diketahui hubungan antara literasi media dengan sikap terhadap hoaks politik di Instagram pada Generasi Z.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, penelitian ini dibatasi agar pembahasan lebih terarah. Penelitian difokuskan pada mahasiswa Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Jakarta sebagai subjek. Kajian ini berfokus pada sikap terhadap hoaks politik di Instagram, sebagai salah satu platform digital yang banyak digunakan Generasi Z. Penelitian ini hanya menganalisis hubungan literasi media dengan sikap terhadap hoaks politik di Instagram pada Generasi Z, khususnya mahasiswa PPKN FISH UNJ dengan pendekatan yang digunakan adalah kuantitatif.

D. Rumusan Masalah

Mengacu pada batasan masalah yang telah ditetapkan, rumusan masalah penelitian yang diperoleh yaitu, “Apakah terdapat hubungan antara literasi media dengan sikap terhadap hoaks politik di Instagram pada Generasi Z?”

E. Manfaat Penelitian

Penelitian yang dilakukan diharapkan memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan mengenai hubungan literasi media dengan sikap terhadap hoaks politik di Instagram pada Generasi Z, serta

memperkaya wawasan dan pengetahuan literasi media, terutama pada konteks kewarganegaraan digital yang menekankan kemampuan berpikir kritis, etika bermedia, dan tanggung jawab sebagai warga negara.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Mahasiswa

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman mahasiswa mengenai pentingnya literasi media dalam menilai kebenaran informasi politik yang beredar di Instagram, serta dapat mendorong mahasiswa dalam menerapkan sikap yang lebih berhati-hati, reflektif, dan bertanggung jawab dalam menerima maupun membagikan informasi.

b. Bagi Pendidik

Temuan penelitian ini dapat menjadi rujukan dalam penguatan materi kewarganegaraan digital, khususnya terkait etika bermedia, verifikasi informasi, dan tantangan disinformasi politik, serta membantu pendidik untuk menyusun strategi pembelajaran yang mendorong kemampuan berpikir kritis mahasiswa dalam menghadapi arus informasi digital.

c. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendukung upaya mendorong perilaku yang lebih bertanggung jawab dalam menggunakan media sosial, terutama dalam memverifikasi informasi politik sebelum membagikannya.